

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Sikap

Menurut Bambang, (2015: 123-124) Sikap merupakan masalah yang penting, karena sikap seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Seseorang dapat menduga respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya dengan mengetahui sikapnya. Sikap merupakan kesiapan yang senantiasa cenderung yang berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek. Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk secara berangsur-angsur sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) mempunyai peran besar sebab sikap yang sudah terbentuk pada diri manusia turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek.

Menurut Kartini dan Dali dalam Bambang, (2015: 125) Sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respons, baik positif maupun negatif terhadap orang, benda, atau situasi tertentu.

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan atau respons atas stimulus sosial yang telah terkondisikan dan berhubungan langsung dengan tiga komponen kognitif, afektif, dan konatif (komponen tingkah laku). Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif.

2.1.2. Komponen Sikap

Menurut Ahmadi dalam Bambang, (2015: 127) tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berkaitan dengan objek.

b. Aspek Afektif

Berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan pada objek- objek tertentu.

c. Aspek Konatif

Berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.

Komponen-komponen tersebut merupakan komponen yang membentuk struktur sikap.

2.1.3. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Menurut Bambang, (2015: 133) Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, seperti keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap seseorang. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Akan tetapi, tidak berarti bahwa orang yang diam saja tidak bersikap. Ia bersikap juga, hanya bentuknya diam.

1. Pembentukan Sikap

Menurut Gerungan dalam Bambang, (2015: 134) Pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dalam kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, buku atau risalah.

2. Perubahan Sikap

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu misalnya, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma, atau kelompok. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Adanya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap menyebabkan sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang terdekat dalam kehidupan sehari-hari seperti keluarga, teman akrab, dan tetangga banyak memiliki peranan pada pembentukan dan perubahan sikap.

2.1.4. Analisis Sikap

Sikap selain di analisis dengan analisis komponen, juga dapat dianalisis fungsi, yaitu suatu analisis mengenai sikap dengan melihat adanya fungsi sikap. Fungsi (tugas) sikap menurut Ahmadi dalam Bambang,(2015: 126) dapat dibagi menjadi empat golongan berikut :

a. Penyesuaian Diri

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya mudah menjangar sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Maka dari itu, di dalam diri seseorang di dasari oleh suatu keinginan bersama dan pengalaman bersama dilihat dari sikap setiap anggotanya dalam suatu objek. Dengan demikian, sikap dapat menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan kelompok yang lain.

b. Pengatur Tingkah Penyesuaian

Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil dan hewan pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi, terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang itu.

c. Alat Pengatur Pengalaman

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luar tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu dilayani. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan dan tidak semua perangsang dapat dilayani.

d. Pernyataan Kepribadian

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut.

2.1.5. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Sekalipun demikian, sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Menurut Walgito dalam Bambang,(2015: 125) ada beberapa ciri-ciri dari sikap yaitu sebagai berikut :

- a. Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya.
- b. Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan di bentuk berdasarkan pengalaman dan pelatihan.
- c. Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk mengubahnya relatif sulit).
- d. Tidak akan hilang meskipun sudah terpenuhi.
- e. Tidak hanya satu macam tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.

- f. Adanya faktor motivasi dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi salah satu faktor perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

2.1.6. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmojo dalam Bambang, (2015: 129) Sikap terdiri atas berbagai tingkatan berikut :

- a. Menerima (*receiving*), bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespons (*responding*), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikasi sikap karena dengan usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang di berikan, terlepas pekerjaan itu benar atau salah, dengan memberi respons berarti orang itu menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuing*), yaitu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengerjakan dan mendiskusikan suatu masalah yang terjadi kepada orang lain. Bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

2.1.7. Pengertian Toleransi

Menurut Yaumi, (2014: 91) Toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai

orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan, dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.

Dari pendapat diatas bahwa toleransi adalah sikap bersabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu keyakinan maupun aturan hidup seseorang dalam menentukan kehendaknya masing-masing.

2.1.8. Pengertian Anak

Menurut Age Converrtion dalam Salmaniah Siregar, (2013: 15). Pengertian tentang anak adalah seseorang yang belum berusia 15 Tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan amanah sekaligus Tuhan yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Anak adalah suatu aset yang sangat penting dalam menentukan kelangsungan hidupnya, kualitas yang ada di dalam dirinya dan masa depan yang baik sebagai generasi penerus di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, anak perlu di bentuk agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan benar. Dan orang tua harus membentuk anaknya sebaik mungkin agar di masa

depannya menjadi seorang anak yang bertoleransi di dalam kehidupan lingkungan bermasyarakat.

Tabel 2.1
Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget Dalam
Yusuf, (2014: 6)

No.	Periode	Usia	Deskripsi Perkembangan
1.	Sensorimotor	0 –2 Tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti : menggenggam atau mengisap.
2.	Praoperasional	2 –6 Tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti : Kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
3.	Operasi Konkret	6-11 Tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
4.	Operasi Formal	11 Tahun Sampai Dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah mampu untuk berpikir dan memecahkan

			masalahnya melalui pengujian alternatif yang telah ada.
--	--	--	---

Dari tabel diatas diketahui bahwa usia anak berada pada proses perkembangannya. Dimana anak memiliki tugas perkembangan yang harus dilaksanakan dan tugas tersebut tidak terlepas dari peranan kedua orang tuanya. Dalam membentuk dan mengawasi proses perkembangan yang terjadi pada anak.

2.1.9. Kedudukan Anak Dalam Keluarga

Menurut Roesli *et.al*,(2018: 337) di dalam keluarga anak adalah komponen masyarakat yang harus yang harus dibina dengan sungguh-sungguh agar tidak mengganggu tatanan dan ketentraman masyarakat. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga keselamatannya secara lahiriyah dan batiniyah. Anak adalah cobaan bagi orang tua untuk menentukan apakah berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi seorang yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan untuk dirinya sendiri.

Kedudukan anak dalam keluarga, yaitu :

- a. Mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.
- b. Anak mendapatkan sikap yang baik dari orang tuanya atas perbuatan yang dilakukan oleh anak.
- c. Menolak perintah orang tuanya apabila itu hal yang buruk.

d. Anak dipenuhi kebutuhannya oleh orang tuanya.

2.1.10. Hak-hak Anak Dalam Keluarga

Hak merupakan sesuatu yang didapatkan atau diterima untuk dirinya didalam keluarga yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut Sari&Maghfiroh, (2015: 224)Anak memiliki hak di dalam keluargayaitu :

- a. Hak hidup
- b. Hak bertumbuh dan berkembang
- c. Hak beribadah
- d. Hak berpikir
- e. Hak berekspresi
- f. Hak pendidikan
- g. Hak menyatakan dan di dengar pendapatnya
- h. Hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi

Sedangkan kewajiban anak Menurut Sari&Maghfiroh(2015: 224)adalah :

- a. Menghormati orang tua, wali, dan guru
- b. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman
- c. Mencintai tanah air, bangsa dan negara
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajarannya
- e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia

2.1.11. Pengertian Orang Tua

Menurut Aly dalam Roesli *et al.*, (2018: 335). Orang tua adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga yang bagaimanapun juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan tidak boleh diwakilkan oleh orang lain.

Hurlock dalam Mega & Listyaningsih, (2016: 217) Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anaknya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Apabila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan cepat mencontohnya, demikian pula sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka juga akan ditiru oleh anak. Anak akan meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengespresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta meluapkan perasaan dan emosinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa orang tua merupakan pihak yang memiliki peranan penting dalam mendidik anak-anaknya dan orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal oleh anak dan sebagai manusia yang hidup bersosial.

2.1.12. Pengertian Peran

Menurut Soekamto dalam Novrinda *et.al.*, (2017: 41) Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Jhonson dalam Novrinda *et.al*, (2017: 41) Peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

2.1.12.1. Peran Orang Tua

Menurut Mega& Listyaningsih,(2016: 217) menyatakan bahwa peran orang tua dalam memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain.

Dan perawatan yang dilakukan oleh orang tua dengan penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik sosial, budaya, maupun agama. Orang tua mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

2.1.12.2. Peranan dan Fungsi Keluarga

Menurut Yusuf, (2014: 37) Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang

sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Apabila mengaitkannya peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tuanya, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik, biologis, dan sosiopsikologisnya. Menurut Maslow dalam Syamsu Yusuf, (2014: 37) Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri.

Sedangkan dari sudut pandang psikologis, fungsi keluarga ini dapat diklarifikasikan kedalam fungsi-fungsi Herabudin, (2015: 69)yaitu:

1. Fungsi Pendidikan

Menurut Padli dan Supriyatno dalam Herabudin, (2015: 69)Pada awalnya, keluarga merupakan satu-satunya institusi/tempat pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga dalam pendidikan anak tetap penting, tetapi secara formal, fungsi pendidikan diambil oleh sekolah.

Menurut Bambang Warsito dalam Herabudin, (2015: 70)Pendidikan dalam lingkungan keluarga sebaiknya diberikan sedini mungkin. Ali bin Abi Thalib r.a., seorang sahabat utama Rasulullah SAW., menganjurkan, “Ajaklah

anak pada usia sejak lahir sampai tujuan bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, dan pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun, jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.

2. Fungsi Rekreasi

Dahulu, keluarga merupakan tempat rekreasi paling menarik, tetapi sekarang fungsi rekreasi sudah dialihkan ke tempat lain diluar lingkungan keluarga. Gedung bioskop, lapangan olahraga, alam indah, kebun binatang, pusat perberlanjaan, dan sebagainya merupakan tempat rekreasi keluarga. Keluarga hanya sebagai tempat berkumpul untuk istirahat selepas aktivitas sehari-hari.

3. Fungsi Keagamaan

Agama dan segalanya berpusat pada keluarga. Akan tetapi sebagai pengendali nilai-nilai religius, keluarga kadang-kadang tidak dapat mempertahankan fungsi ini karena pengaruh sekularisasi.

4. Fungsi Perlindungan

Dahulu, keluarga sebagai tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya, baik fisik maupun sosial. Sekarang, institusi sosial telah mengambil alih fungsi tersebut, seperti tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti jompo, dan sebagainya.

5. Fungsi Biologis

Sampai sekarang, keluarga masih dianggap sebagai tempat yang paling baik, dan aman untuk melahirkan anak. Keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Oleh karena itu, anak yang lahir diluar keluarga, seperti anak tanpa bapak, anak yang lahir dengan jalan zina, anak yang lahir dari bayi tabung, dipandang tidak sah oleh masyarakat.

6. Fungsi Sosialisasi

Keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

7. Fungsi Afeksi

Menurut Padli dan Supriyatno dalam Herabudin, (2015: 71) dalam keluarga, terjadi hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.

Bimbingan dari orang tua kepada anak selain bisa di dapat dari lingkungan sekolah, bimbingan kepada anak juga bisa di dapat di dalam rumah, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah bersama keluarga.

Menurut Zubaedi dalam Ginanjar, (2013: 240) ada 10 cara yang dapat dilakukan oleh orang tua (ayah-ibu) dalam membentuk karakter sikap yang baik pada anak :

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama.
2. Mengevaluasi cara ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu, termasuk memanfaatkan waktu libur.
3. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang mereka serap/alami.
4. Menyiapkan diri atau menjadi contoh teladan yang baik.
5. Tidak mendidik anak melalui kata-kata saja.
6. Menggunakan bahasa karakter.
7. Belajar untuk mendengarkan anak.
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
9. Mendidik karakter melalui perilaku.
10. Memberi hukuman dengan kasih sayang.

Menurut Djamarah dalam Martini *et.al*, (2017: 12) dalam membentuk karakter sikap yang baik pada anak tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe, ada 15 macam pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu :

1. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh orang tua yang selalu memaksakan kehendak orang tua kepada anaknya. Tipe pola asuh ini cenderung sebagai

pengendali dan pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak tidak terbuka kepada anak, sangat sulit menerima saran, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katub musyawarah.

2. Gaya Demokrasi

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan karena tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.

3. Gaya *Laissez – Faire*

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh yang tidak berdasarkan aturan- aturan, kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan bisa terkendali.

4. Gaya *Fathernalistik*

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh kebapaan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati.

5. Gaya Karismatik

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat.

6. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerjasama dengan anak melalui cara menggabungkan diri.

7. Gaya Pelapor

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh orang tua yang selalu ada didepan sebagai pelapor untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga.

8. Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh orang tua yang selalu berbohong, tidak sesuai dengan kenyataan, dan memutarbalikan fakta.

9. Gaya Transaksi

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh yang selalu melakukan perjanjian (transaksi) dimana antara orang tua dengan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat.

10. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh yang sangat berhati-hati dalam mengambil dan bertindak.

11. Gaya Alih Peran

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh yang mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab pada anak.

13. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh yang apabila orang tua ingin menggerakkan anaknya untuk melakukan sesuatu maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.

14. Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh kebalikan dari pola asuh gaya pamrih, karena dalam tipe pola asuh ini orang tua mengajarkan keikhlasan kepada anaknya dalam berperilaku dan berbuat.

15. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh orang tua yang bertindak sebagai tempat anak untuk menceritakan keluh kesanya. Dalam tipe pola asuh ini terbentuk dua komunikasi dan orang tua sangat terbuka kepada anak, mempunyai waktu untuk anak.

16. Gaya Militeristik

Tipe pola asuh ini adalah tipe pola asuh orang tua yang selalu memerintah, tanpa dialog anak harus mematuhi. Tidak boleh di bantah, harus tunduk dan taat pada perintah dan larangannya.

2.2. Kerangka Konseptual

Sikap merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan bila bertemu dengan objeknya. Berdasarkan penjelasan diatas di dalam sikap ada

kecenderungan berespon yang terkandung suatu penilaian seperti rasa suka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci, dan lainnya.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolirance*, yang artinya sikap membiarkan, mengaku, serta menerima setiap perbedaan yang dimiliki orang lain dan dirinya. Toleransi merupakan sikap interaksi sosial yang memiliki arti menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.

Anak adalah individu yang berusia 6-11 Tahun, anak akan membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri dan mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu nilai. Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan anak adalah anak yang mulai menumbuhkan sikap apabila, mereka mengalami perbedaan. Setiap anak yang sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis, yaitu anak yang berusia 6-11 Tahun.

Peran merupakan sesuatu yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan atau kewenangan yang dijalankan oleh seseorang.

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak, yang mempunyai hubungan biologis maupun sosial. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak. Dan keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup secara bersama-sama, tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota

keluarga merasakan adanya pertautan batin. Sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Dari beberapa penjelasan diatas peran orang tua (ayah dan ibu) dalam membentuk sikap toleransi anak yang berusia 6-11 Tahun, sangatlah penting. Karena anak akan terus beradaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya dan itu tidak terlepas dari bimbingan orang tuanya. Dan sikap toleransi ini dibentuk pada anak agar anak dapat menjalani kehidupan bermasyarakat.